JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST *eISSN: 2599 - 1175*
VOLUME 10 N0. 2, 2026, 538-554 *ISSN: 2599 - 0136*

PENGARUH CAPITAL STRUCTURE, CAPITAL INTENSITY, TAX PLANNING KINERJA KEUANGAN, DAN FIRM SIZE TERHADAP TAX SAVING PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2024

[1]Elda Yasyfa, [2]Haervi Yunira, [3]Purwita Sari, [4]Emi Masyitah
[1,2,3]Program Studi Akuntansi, Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia
Email: [1]eldayasyfa04@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the effect of capital structure, capital intensity, tax planning, financial performance, and firm size on tax saving in banking subsector companies listed on the IDX during 2020–2024. A quantitative method with an associative approach was applied using secondary data from financial statements. Purposive sampling selected 15 companies with 75 initial observations. After six outliers were excluded using casewise diagnostics, 69 observations remained for multiple linear regression analysis using SPSS version 22. The partial test results show that capital structure, tax planning, and financial performance have positive and significant effects on tax saving, while capital intensity and firm size have no significant effects. The simultaneous test indicates that all independent variables jointly affect tax saving. The R^2 value of 0.601 indicates that the model explains 60.1% of the variation in tax saving, while the remaining 39.9% may be explained by other factors, such as liquidity, corporate governance, sales growth, institutional ownership.

Keywords: Capital Structure, Capital Intensity, Tax Planning, Financial Performance, Firm Size, Tax Saving.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *capital structure, capital intensity, tax planning*, kinerja keuangan, dan *firm size* terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan data sekunder dari laporan keuangan. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling*, menghasilkan 15 perusahaan dengan 75 observasi awal. Setelah 6 observasi dikeluarkan sebagai *outlier* menggunakan *casewise diagnostics*, tersisa 69 observasi yang dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 22. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *capital structure, tax planning*, dan kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax saving*, sedangkan *capital intensity* dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan. Uji simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *tax saving*. Nilai R^2 sebesar 0,601 menunjukkan bahwa model menjelaskan 60,1% variasi *tax saving*, sedangkan 39,9% sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain, seperti likuiditas, *corporate governance, sales growth*, kepemilikan institusional.

Kata Kunci: ***Capital Structure, Capital Intensity, Tax Planning, Kinerja Keuangan, Firm Size, Tax Saving.***

PENDAHULUAN

Pajak merupakan instrumen fiskal yang sangat penting bagi perekonomian karena menjadi sumber utama penerimaan negara yang digunakan pemerintah untuk membiayai pengeluaran negara dan pembangunan nasional. Mardiasmo (2023) menjelaskan bahwa pajak merupakan iuran yang dipungut oleh negara untuk membiayai pengeluaran publik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Fauziyah, N. (2024) menunjukkan bahwa pajak tidak hanya berfungsi sebagai sumber penerimaan negara, tetapi juga sebagai instrumen kebijakan fiskal

dalam mengarahkan aktivitas ekonomi agar selaras dengan tujuan pembangunan nasional. Meskipun berbagai upaya reformasi perpajakan telah dilakukan, baik secara global maupun nasional, dalam praktiknya perusahaan tetap memiliki kecenderungan untuk melakukan pengelolaan beban pajak guna menekan kewajiban pajak yang harus dibayarkan (Joachim, 2024).

Salah satu bentuk pengelolaan perpajakan yang diterapkan oleh perusahaan adalah melalui upaya *tax saving. Tax saving* pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang berlaku secara optimal dan tetap berada dalam koridor hukum yang sah (Faradilla dan Rambe, 2022). Fenomena *tax saving* yang menjadi perhatian adalah masih besarnya kesenjangan antara potensi dan realisasi penerimaan pajak.

Fenomena pengelolaan pajak juga pernah terjadi pada sektor perbankan, salah satunya pada Bank Panin. Berdasarkan CNBC Indonesia pada 28 Maret 2023, terdapat informasi mengenai kewajiban pajak Bank Panin yang sebelumnya disebut mencapai sekitar Rp926 miliar dan adanya permintaan untuk menurunkan nilai tersebut menjadi sekitar Rp300 miliar. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengelolaan kewajiban perpajakan menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan, termasuk perusahaan perbankan, dalam menjalankan kegiatan usahanya (CNBC Indonesia, 2023).

Fenomena lain terhadap *tax saving* dapat diamati melalui data perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2024. Dalam penelitian ini, *tax saving* diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu rasio antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Nilai ETR yang lebih rendah dapat menunjukkan bahwa beban pajak yang ditanggung perusahaan relatif lebih kecil dibandingkan laba sebelum pajak yang diperoleh. Namun, nilai ETR yang rendah tidak selalu menunjukkan adanya keberhasilan penghematan pajak, karena kondisi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan temporer, manfaat pajak, maupun komponen perpajakan lainnya. Oleh karena itu, nilai ETR perlu diinterpretasikan dengan memperhatikan kondisi keuangan dan perpajakan perusahaan (Firasati, Janiman dan Maulana, 2023).

Berikut adalah tabulasi data *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

Tabel 1. Data *Effective Tax Rate* (ETR)

TAHUN	RATA-RATA	PERTUMBUHAN
2020	-0,27	0
2021	-0,21	-1,21
2022	-0,21	-1,21
2023	-0,23	-1,23
2024	-0,22	-1,22

Sumber: www.idx.com (2026)

Hasil tabulasi data menunjukkan bahwa nilai *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan subsektor perbankan selama periode 2020-2024 cenderung berada pada pola yang berfluktuasi namun cenderung menurun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan Meskipun terjadi fluktuasi, perubahan tersebut relatif kecil sehingga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan perbankan secara konsisten mempertahankan tingkat efisiensi pengelolaan pajaknya. perbankan berupaya mempertahankan efisiensi pengelolaan beban pajaknya.

Meskipun terjadi fluktuasi, perubahan tersebut relatif kecil sehingga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan perbankan secara konsisten mempertahankan tingkat efisiensi pengelolaan pajaknya. Fluktuasi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh

perubahan kondisi keuangan perusahaan, kebijakan perpajakan, serta strategi manajemen dalam mengelola kewajiban perpajakan. Dengan demikian, fenomena *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan mencerminkan adanya upaya perusahaan dalam mengoptimalkan efisiensi pajak secara legal. Hal hal yang memengaruhi *tax saving* adalah *capital structure, capital intensity, tax planning*, kinerja keuangan dan *firm size*.

Capital structure mencerminkan komposisi sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas. penggunaan utang akan menimbulkan beban bunga yang dapat diakui sebagai biaya fiskal, sehingga berpotensi mengurangi laba kena pajak dan pada akhirnya menekan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. *Capital intensity* merepresentasikan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap relatif terhadap total aset yang dimiliki. kepemilikan aset tetap akan menimbulkan beban penyusutan yang diakui sebagai biaya fiskal, sehingga dapat menurunkan laba kena pajak dan pada akhirnya mengurangi beban pajak perusahaan.semakin tinggi tingkat *capital intensity*, maka semakin besar peluang perusahaan dalam melakukan efisiensi pajak melalui pemanfaatan beban depresiasi (Putri dan Sari, 2023).

Tax planning merupakan suatu upaya yang dilakukan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan secara sistematis dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku guna meminimalkan beban pajak secara legal. Semakin optimal penerapan *tax planning*, maka semakin besar peluang perusahaan dalam meningkatkan *tax saving*, karena perusahaan mampu menekan beban pajak secara legal melalui pemanfaatan celah peraturan perpajakan dan optimalisasi biaya. perusahaan dapat menekan beban pajak melalui optimalisasi biaya-biaya yang dapat dikurangkan secara fiskal, seperti biaya kesejahteraan karyawan, penelitian, dan pelatihan, sehingga menghasilkan efisiensi pajak yang signifikan (Soffia dan Rahaju, 2021).

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang lebih besar, sehingga mendorong manajemen untuk menerapkan strategi pengelolaan pajak guna meminimalkan beban tersebut. Semakin tinggi tingkat kinerja keuangan perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan dalam melakukan *tax saving*, karena perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan *tax planning* untuk menekan beban pajak secara legal (Soffia P. E. dan Rahaju S., 2021).

Firm size mencerminkan skala besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur melalui total aset. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai serta sistem pengelolaan yang lebih kompleks, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara lebih optimal. Maka, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula potensi perusahaan dalam melakukan *tax saving* (Soffia P. E dan Rahaju S., 2021).

Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *capital structure, capital intensity, tax planning*, kinerja keuangan dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *tax saving* secara parsial dan simultan. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah *capital structure, capital intensity, tax planning*, kinerja keuangan dan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax saving* secara parsial maupun simultan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN

Teori Keagenan (*Grand Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola sumber daya serta menjalankan aktivitas perusahaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hubungan tersebut sering terjadi perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda, manajemen sebagai agent memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengelolaan kewajiban perpajakan secara efektif dan efisien. Manajemen akan berusaha memanfaatkan berbagai ketentuan perpajakan yang diperbolehkan untuk menekan beban pajak perusahaan tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Tindakan tersebut dilakukan karena beban pajak merupakan salah satu komponen yang dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga pengelolaan pajak yang baik dapat meningkatkan laba setelah pajak dan nilai perusahaan (Septiawan, Ahmar dan Darminto, 2021).

Teori Perencanaan Pajak (*Middle Theory*)

Teori perencanaan pajak (*tax planning theory*) menjelaskan bahwa perusahaan dapat melakukan pengelolaan kewajiban perpajakan melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang berlaku untuk meminimalkan beban pajak secara legal. Perencanaan pajak dilakukan dengan menyusun strategi yang bertujuan untuk mengoptimalkan kewajiban perpajakan tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Pohan (2018) menyatakan bahwa *tax planning* adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengatur kegiatan usahanya secara legal agar pajak yang harus dibayar tidak lebih besar dari yang seharusnya. Tujuannya bukan untuk menghindari pajak, tetapi untuk memanfaatkan ketentuan perpajakan yang ada sehingga beban pajak dapat ditekan secara sah sesuai peraturan yang berlaku. Karena pajak merupakan salah satu biaya yang harus ditanggung perusahaan, maka perencanaan pajak menjadi penting dalam pengambilan keputusan keuangan agar perusahaan dapat menghemat pengeluaran dan meningkatkan keuntungan. Strategi tersebut dilakukan untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba setelah pajak dan efisiensi pengelolaan keuangan perusahaan (Pohan, 2018).

Tax saving

Tax saving merupakan upaya yang dilakukan perusahaan dalam rangka mengoptimalkan beban pajak melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang berlaku secara legal. Dalam praktiknya, *tax saving* dilakukan melalui strategi perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan, sehingga tidak bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku (Saptono, Nency dan Vonnicia, 2021). Wibisono, Sarwoko, dan Viverita (2024) juga menyatakan bahwa *tax saving* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan secara efisien melalui penerapan strategi perencanaan pajak yang tepat.

Pengukuran *tax saving* dalam penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Nilai ETR yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan beban pajak secara lebih efisien, sehingga mencerminkan tingkat *tax saving* yang lebih tinggi. Sebaliknya, nilai ETR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan belum optimal dalam mengelola kewajiban perpajakannya.

Capital Structure

Brigham dan Houston (2019), capital structure merupakan kombinasi antara utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset serta kegiatan operasionalnya. Struktur modal mencerminkan keputusan perusahaan dalam menentukan sumber pendanaan yang paling efektif untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam kaitannya dengan *tax saving*, penggunaan utang dalam struktur modal dapat menghasilkan beban bunga yang diakui sebagai biaya dan dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Pengukuran capital structure dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih dominan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Kondisi ini dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak melalui biaya bunga. Sebaliknya, nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pendanaan yang bersumber dari modal sendiri (Kasmir, 2021).

Capital Intensity

Capital intensity merupakan tingkat investasi perusahaan pada aset tetap yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan pendapatan. *Capital intensity* mencerminkan besarnya proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Semakin tinggi tingkat *capital intensity* perusahaan, semakin besar pula beban penyusutan yang dapat dimanfaatkan untuk menekan laba kena pajak, sehingga berpotensi meningkatkan *tax saving* secara legal sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (Hery, 2021). Capital intensity diukur dengan membandingkan total aset tetap terhadap total aset perusahaan. Berikut rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Nilai *capital intensity* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi aset tetap yang besar, sehingga berpotensi menghasilkan beban penyusutan yang lebih tinggi dan berdampak pada penurunan laba kena pajak (Hermanto, 2022).

Tax Planning

Tax planning merupakan suatu proses perencanaan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola kewajiban perpajakan secara sistematis dengan tujuan meminimalkan beban pajak tanpa melanggar ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku (Oktaviani dan Apriliawati, 2021). Pengukuran *tax planning* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Tax Retention Rate* (TRR). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TRR = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Nilai TRR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan laba setelah pajak dalam jumlah yang lebih besar, yang mengindikasikan bahwa strategi perencanaan pajak yang diterapkan berjalan secara efektif. Sebaliknya, nilai TRR yang rendah menunjukkan bahwa proporsi laba yang tersisa setelah pajak relatif kecil, yang mengindikasikan bahwa perusahaan belum optimal dalam menerapkan *tax planning*. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang efektifnya strategi pengelolaan pajak atau tingginya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan (Dewi, 2023).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba. Kinerja keuangan sering dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan, baik oleh pihak manajemen maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditur (Sari. W., 2021). Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Return on Assets (ROA). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang optimal dari aset yang dimiliki, sehingga mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan aset secara optimal dalam menghasilkan laba, yang dapat disebabkan oleh rendahnya efisiensi operasional atau kurang efektifnya pengelolaan sumber daya perusahaan (Dewi. N., 2025).

Firm Size

Firm size merupakan ukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, nilai pasar saham, maupun total pendapatan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pengelolaan dan perencanaan pajak karena didukung oleh sumber daya, sistem, dan tenaga profesional yang lebih memadai. Maka, *firm size* dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan beban pajak secara legal sehingga berpotensi meningkatkan *tax saving* (Kasmir, 2021). Pengukuran *firm size* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln(Total Aset)}$$

Nilai *firm size* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki skala yang besar dan didukung oleh sumber daya yang lebih luas. Sebaliknya, nilai yang rendah menunjukkan keterbatasan sumber daya yang dapat memengaruhi efisiensi operasional perusahaan (Setyowati dan Prasetyo, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Capital structure* berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
2. *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor

perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

3. *Tax planning* berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
4. Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
5. *Firm size* berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
6. *Capital structure, capital intensity, tax planning*, kinerja keuangan dan *firm size* berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2021) menyatakan, *purposive sampling* adalah suatu metode pengambilan penelitian menggunakan karakteristik atau kriteria tertentu berdasarkan objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 15 perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, diperoleh sebanyak 75 observasi awal. Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan terhadap data yang memiliki karakteristik berbeda secara ekstrem melalui *casewise diagnostics*. Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, terdapat 6 observasi yang teridentifikasi sebagai *outlier*. Dengan demikian, jumlah observasi akhir yang digunakan dalam analisis regresi adalah sebanyak 69 observasi.

Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun 2020-2024.
4. Perusahaan yang melaporkan beban pajak penghasilan, bukan manfaat pajak penghasilan selama tahun 2020-2024.
5. Perusahaan dengan data hasil observasi variabel independen (x) yang menghasilkan nilai > 0,00 selama tahun 2020-2024.

Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Terpilih

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
2	PT Bank Central Asia Tbk.	BBCA
3	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	BBMD
4	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
5	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
6	PT Bank Bisnis Internasional Tbk.	BBSI
7	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
8	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
9	PT Bank Ganesha Tbk.	BGTG
10	PT Bank Ina Perdana Tbk.	BINA
11	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	BJBR
12	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
13	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
14	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
15	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	BNII
16	Bank Permata Tbk	BNLI
17	PT Bank SMBC Indonesia Tbk	BTPN

18	PT Bank BTPN Syariah Tbk.	BTPS
19	PT Bank Oke Indonesia Tbk.	DNAR
20	Bank Multiarta Sentosa Tbk	MASB
21	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	MCOR
22	Bank Mega Tbk	MEGA
23	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP
24	PT Bank Nationalnobu Tbk.	NOBU
25	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN

Sumber : www.idx.com (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian tanpa melakukan pengujian hipotesis. Analisis ini menyajikan informasi dasar mengenai data, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi serta penyebaran masing-masing variabel. Adapun hasil statistik deskriptif dengan 75 observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital Structure	75	0.08	10.72	4.5788	2.41574
Capital Intensity	75	0.01	5.91	0.1821	0.93646
Tax Planning	75	0.53	1.02	0.7916	0.07067
Kinerja Keuangan	75	0.01	0.12	0.0243	0.02080
Firm Size	75	16.61	30.44	20.8400	3.66673
Tax Saving	75	-0.56	-0.13	-0.2287	0.06130
Valid N (listwise)	75				

Sumber : SPSS 22, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah N (data) pada setiap variabel dalam penelitian ini adalah 75 data:

1. Variabel *capital structure* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,08 dan nilai maksimum sebesar 10,72, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,5788 dengan standar deviasi sebesar 2,41574.
2. Variabel *capital intensity* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 5,91, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1821 dengan standar deviasi sebesar 0,93646.
3. Variabel *tax planning* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,53 dan nilai maksimum sebesar 1,02, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7916 dengan standar deviasi sebesar 0,07067.
4. Variabel kinerja keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,12, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0243 dengan standar deviasi sebesar 0,02080.
5. Variabel *firm size* menunjukkan nilai minimum sebesar 16,61 dan nilai maksimum sebesar 30,44, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 20,8400 dengan standar deviasi sebesar 3,66673.

Variabel *tax saving* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,56 dan nilai maksimum sebesar -0,13, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,2287 dengan standar deviasi sebesar 0,06130.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas diperlukan untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi dasar sehingga hasil analisis dapat dipercaya (Imam Ghozali, 2018). Sebelum itu, data terlebih dahulu diidentifikasi untuk dilakukan *outlier*. *Outlier* merupakan observasi yang memiliki karakteristik unik atau nilai yang sangat berbeda dibandingkan dengan observasi

lainnya sehingga berpotensi memengaruhi hasil analisis statistik (Imam Ghozali, 2018).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.01547431
Most Extreme Differences	Absolute	0.074
	Positive	0.053
	Negative	-0.074
Test Statistic		0.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : SPSS 22, 2026

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikasi *one-sample kolmogorov smirnov* setelah dilakukan *outlier* memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data uji normalitas terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel bebas yang dapat memengaruhi hasil estimasi model (Matondang dan Nasution, 2021). Deteksi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Berikut tabel uji multikolinearitas :

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Capital Structure	0.591	1.691
	Capital Intensity	0.360	2.778
	Tax Planning	0.909	1.100
	Kinerja Keuangan	0.317	3.155
	Firm Size	0.840	1.191
a. Dependent Variable: Tax Saving			

Sumber : SPSS 22, 2026

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi terindikasi mengalami gejala heteroskedastisitas. Berikut adalah tabel hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients[a]			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	1.819	0.074
	Capital Structure	-0.554	0.581
	Capital Intensity	-0.029	0.977
	Tax Planning	-0.549	0.585
	Kinerja Keuangan	-1.046	0.300
	Firm Size	-1.167	0.248
a. Dependent Variable: ABS_RES1_1			

Sumber : SPSS 22, 2026

Dengan demikian, seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05

sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel *tax planning, firm size, dan capital structure* terhadap *tax saving*. Hasil pengujian regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-0.473	0.030
	Capital Structure	0.003	0.001
	Capital Intensity	-0.006	0.003
	Tax Planning	0.275	0.035
	Kinerja Keuangan	0.494	0.162
	Firm Size	0.001	0.001
a. Dependent Variable: Tax Saving			

Sumber : SPSS 22, 2026

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linier berganda pada gambar, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Y = -0,473 + 0,003X1 + -0,006X2 + 0,275X3 + 0,494X4 + 0,001X5 + *e*

Selanjutnya, interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai *constant* sebesar -0,473 menunjukkan bahwa apabila variabel *capital structure, capital intensity, tax planning*, kinerja keuangan dan *firm size* bernilai konstan atau sama dengan nol, maka *tax saving* akan menurun sebesar -0,473. Sebaliknya, apabila nilai *constant* meningkat, maka nilai *tax saving* akan meningkat sebesar -0,473.
2. Nilai koefisien *capital structure* sebesar 0,003 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada variabel *capital structure*, akan menyebabkan *tax saving* meningkat sebesar 0,003. Sebaliknya, apabila *capital structure* menurun, maka *tax saving* akan menurun sebesar 0,003.
3. Nilai koefisien *capital intensity* sebesar -0,006 menunjukkan bahwa setiap penurunan pada variabel *capital intensity*, akan menyebabkan *tax saving* menurun sebesar -0,006. Sebaliknya, apabila *capital intensity* meningkat, maka *tax saving* akan meningkat sebesar -0,006.
4. Nilai koefisien *tax planning* sebesar 0,275 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada variabel *tax planning*, akan menyebabkan *tax saving* meningkat sebesar 0,275. Sebaliknya, apabila *tax planning* menurun, maka *tax saving* akan menurun sebesar 0,275.
5. Nilai koefisien kinerja keuangan sebesar 0,494 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada kinerja keuangan, akan menyebabkan *tax saving* meningkat sebesar 0,494. Sebaliknya, apabila kinerja keuangan menurun, maka *tax saving* akan menurun sebesar 0,494.

Nilai koefisien *firm size* sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada *firm size,* akan menyebabkan *tax saving* meningkat sebesar 0,001. Sebaliknya, apabila *firm size* menurun, maka *tax saving* akan menurun sebesar 0,001.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial (uji-t) digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi <0,05.

1. Jika thitung > ttabel dengan nilai signifikan ($\alpha < 0,05$) maka hal ini dapat diartikan

terdapat pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

2. Jika thitung < ttabel dengan nilai signifikan (α > 0,05) maka hal ini dapat diartikan tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

Tabel 8. Hasil Uji-t (Parsial)

Coefficients[a]			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-15.966	0.000
	Capital Structure	2.917	0.005
	Capital Intensity	-1.752	0.085
	Tax Planning	7.742	0.000
	Kinerja Keuangan	3.044	0.003
	Firm Size	1.242	0.219
a. Dependent Variable: Tax Saving			

Sumber : SPSS 22, 2026

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa uji-t (parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu *capital structure, capital intensity, tax planning*, kinerja keuangan, dan *firm size* terhadap variabel dependen yaitu *tax saving*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel, serta membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Untuk mengetahui t tabel dilakukan dengan rumus :

$$df = n - k$$

Keterangan:
df : *degree of freedom* (derajat kebebasan)
n : jumlah sampel
k : jumlah variabel (variabel independen + variabel dependen)

Diketahui:
Taraf signifikansi (α) = 0,05
Sehingga diperoleh:
df = 69 - 6 = 63

Berdasarkan hasil tabel distribusi t pada taraf signifikansi 0,05 dengan df = 63, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,998. Berdasarkan hasil uji t menggunakan output SPSS 22, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Variabel *capital structure* (X1) memiliki nilai thitung sebesar 2,917 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Karena thitung > ttabel (2,917 > 1,998) dan nilai signifikansi 0,005 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *capital structure* berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
2. Variabel *capital intensity* (X2) memiliki nilai thitung sebesar -1,752 dengan nilai signifikansi sebesar 0,085. Karena thitung > ttabel (-1,752 > -1,998) dan nilai signifikansi 0,085 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
3. Variabel *tax planning* (X3) memiliki nilai thitung sebesar 7,742 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena thitung > ttabel (7,742 > 1,998) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *tax planning* berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
4. Variabel kinerja keuangan (X4) memiliki nilai thitung sebesar 3.044 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Karena thitung > ttabel (3,044 > 1,998) dan nilai signifikansi 0,003 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa

kinerja keuangan berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

5. Variabel *firm size* (X5) memiliki nilai thitung sebesar 1,242 dengan nilai signifikansi sebesar 0,219. Karena thitung < ttabel (1,242 < 1,998) dan nilai signifikansi 0,219 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian simultan ini menggunakan uji F, yaitu dengan membandingkan Fhitung dengan Ftabel dan dinyatakan layak apabila nilai signifikansi uji F < 0,05.

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA[a]			
Model		F	Sig.
1	Regression	19.005	0.000[b]
	Residual		
	Total		
a. Dependent Variable: Tax Saving			
b. Predictors: (Constant), Firm Size, Tax Planning, Kinerja Keuangan, Capital Structure, Capital Intensity			

Sumber : SPSS 22, 2026

Berdasarkan tabel diatas, pengujian uji F dilakukan pada tingkat signifikansi 5% (α = 0,05). Derajat kebebasan (*degree of freedom*) ditentukan sebagai berikut:

Df1 = k – 1
Df2 = n - k

Keterangan :
n : Sampel (sampel objek x tahun)
k : Jumlah Variabel (dependen + independen)

Kriteria pengambilan keputusan :
a. H0 ditolak jika : Fhitung > Ftabel
b. H0 diterima jika : Fhitung < Ftabel

Berdasarkan nilai df1 = 6 - 1 = 5 dan df2 = 69 – 6 = 63 pada taraf signifikansi 5% (α = 0,05), diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,36. Dengan demikian, nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel (19,005 > 2,36) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_6 diterima. Artinya, *capital structure, capital intensity, tax planning*, kinerja keuangan, dan *firm size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model regresi. Nilai ini menunjukkan seberapa besar perubahan pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan. James H. Stock & Mark W. Watson (2020), koefisien determinasi merupakan ukuran *goodness of fit* yang digunakan untuk menilai sejauh mana model regresi mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.775[a]	0.601	0.570	0.01608
a. Predictors: (Constant), Firm Size, Tax Planning, Kinerja Keuangan, Capital Structure, Capital Intensity				
b. Dependent Variable: Tax Saving				

Sumber : SPSS 22, 2026

Adapun perhitungan koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$Kd = R^2 \times 100\%$

$Kd = 0{,}601 \times 100\%$

$Kd = 60{,}1\%$

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,601 atau 60,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *capital structure, capital intensity, tax planning*, kinerja keuangan, dan *firm size* mampu menjelaskan variasi *tax saving* sebesar 60,1%. Sementara itu, sebesar 39,9% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, model penelitian memiliki kemampuan penjelasan sebesar 60,1% terhadap variasi *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang menjadi objek penelitian.

Pengaruh *Capital Structure* terhadap *Tax Saving*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *capital structure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,917 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *capital structure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax saving*.

Secara teori, Brigham dan Houston (2022) menyatakan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal dapat memberikan manfaat berupa *tax shield*, yaitu pengurangan laba kena pajak melalui beban bunga pinjaman sehingga perusahaan berpotensi memperoleh *tax saving*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar proporsi utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula manfaat *tax shield* yang diperoleh sehingga perusahaan berpotensi meningkatkan *tax saving*. Perusahaan perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor lainnya karena sebagian besar sumber pendanaannya berasal dari dana pihak ketiga dan diatur secara ketat oleh regulator. Meskipun demikian, penggunaan utang tersebut tetap menghasilkan beban bunga yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak sehingga mampu meningkatkan *tax saving*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Saving*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil uji parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,752 dengan nilai signifikansi sebesar 0,085 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax saving*. Menurut teori, semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap maka semakin besar pula beban penyusutan yang dapat diakui sebagai biaya fiskal. Beban penyusutan tersebut dapat mengurangi laba kena pajak sehingga perusahaan berpotensi memperoleh penghematan pajak.

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) melalui Undang-Undang Pajak Penghasilan yang mengatur bahwa beban penyusutan atas harta berwujud dapat menjadi pengurang penghasilan bruto dalam perhitungan pajak. Kasmir (2022) menjelaskan bahwa semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula beban

penyusutan yang timbul sehingga berpotensi menurunkan laba kena pajak.

Pengaruh *Tax Planning* terhadap *Tax Saving*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *tax planning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,742 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tax planning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax saving*. Secara teori, *tax planning* merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk mengelola kewajiban perpajakan secara legal dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku sehingga beban pajak dapat diminimalkan. Semakin baik penerapan *tax planning*, maka semakin besar peluang perusahaan dalam melakukan efisiensi pajak dan memperoleh *tax saving* (Oktaviani dan Apriliawati, 2021).

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Tax Saving*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,044 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax saving*. Kasmir (2021) menjelaskan bahwa kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki kewajiban pajak yang lebih besar sehingga mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi pengelolaan pajak yang lebih efisien.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Tax Saving*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,242 dengan nilai signifikansi sebesar 0,219 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax saving*. Brigham dan Houston (2022), menunjukkan bahwa Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki sumber daya, sistem pengelolaan, dan tenaga profesional yang lebih memadai sehingga dinilai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pengelolaan pajak secara legal untuk memperoleh *tax saving*.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi tingkat *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan bukan merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan penghematan pajak.

Pengaruh *Capital Structure, Capital Intensity, Tax Planning*, Kinerja Keuangan, dan *Firm Size* Terhadap *Tax Saving*

Berdasarkan hasil pengujian simultan (uji F), diperoleh bahwa variabel *capital*

structure, capital intensity, tax planning, kinerja keuangan, dan *firm size* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 19,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, kelima variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax saving*.

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R *square* sebesar 0,601 atau 60,1%. Hal ini berarti bahwa variasi *tax saving* dijelaskan sebesar 60,1% oleh variabel *capital structure, capital intensity, tax planning*, kinerja keuangan, dan *firm size*. Sementara itu, 39,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Signifikannya pengaruh secara simultan menunjukkan bahwa meskipun terdapat dua variabel yang berpengaruh secara parsial, yaitu *tax planning* dan kinerja keuangan, secara keseluruhan model penelitian belum mampu menjelaskan perubahan *tax saving* secara kuat. Hal ini menunjukkan bahwa *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *capital structure, capital intensity, tax planning*, kinerja keuangan, dan *firm size* terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Capital structure* dengan nilai t hitung sebesar 2,917 > 1,998 dan nilai signifikansi sebesar 0,005 > 0,05, maka *capital structure* berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
2. *Capital intensity* dengan nilai t hitung sebesar -1,752 > -1,998 dan nilai signifikansi sebesar 0,085 > 0,05, maka *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
3. *Tax planning* dengan nilai t hitung sebesar 7,742 > 1,998 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka *tax planning* berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
4. Kinerja keuangan dengan nilai t hitung sebesar 3,044 > 1,998 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05, maka kinerja keuangan berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
5. *Firm size* dengan nilai t hitung sebesar 1,242 < 1,998 dan nilai signifikansi sebesar 0,219 > 0,05, maka *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.
6. *Capital structure, capital intensity, tax planning*, kinerja keuangan, dan *firm size* dengan nilai F hitung sebesar 19,005 > 2,36 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap *tax saving* pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

DAFTAR PUSTAKA

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.

CNBC Indonesia. (2023, March 28). *Pernah terseret kasus pajak, saham Bank Panin tak menarik?* https://www.cnbcindonesia.com/

Dewi, I. S. (2023). Pengaruh tax planning dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan. *Jurnal Liabilitas, 8*(2), 46–54. https://doi.org/10.54964/liabilitas.v8i2.270

Dewi, N. (2025). Analisis kinerja keuangan perusahaan melalui return on assets. *Jurnal Manajemen Keuangan, 10*(1), 33–47.

Estiasih, S. P., & Saraswati, R. (2021). Tax planning: As an income tax saving strategy with cost optimization. *International Journal of Research and Innovation in Social Science, 5*(7), 1–8. https://doi.org/10.47772/IJRISS.2021.570

Faradilla, D. A., & Rambe, R. F. (2022). Analisis implementasi strategi perencanaan pajak (tax planning) sebagai upaya penghematan beban pajak penghasilan. *Jurnal Sistem Informasi dan Akuntansi, 5*(2), 99–109. https://doi.org/10.46880/jsiika.Vol5No2.pp99-109

Fauziyah, N. (2024). Peran pajak sebagai instrumen kebijakan fiskal dalam upaya mewujudkan pembangunan ekonomi nasional. *Maliki Interdisciplinary Journal, 2*(12), 755–762. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/8025

Firasati, A., Janiman, J., & Maulana, D. Y. (2023). Pengaruh capital intensity ratio, firm size, dan return on assets terhadap effective tax rate. *Journal of Economics and Business UBS, 12*(6), 3676–3684.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hermanto, H. (2022). Pengaruh perputaran persediaan, capital intensity, dan leverage terhadap tax avoidance dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, 5*(2), 1186–1194.

Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan*. PT Grasindo.

Joachim, H. (2024). Tax avoidance firm level characteristics: Evidence from Indonesia. *Journal of Applied Finance and Accounting, 11*(2), 133–148. https://journal.binus.ac.id/index.php/JAFA/article/view/11533

Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.

Mardiasmo. (2023). *Perpajakan*. CV Andi Offset.

Matondang, Z., & Nasution, H. F. (2021). Analisis uji asumsi klasik pada model regresi linear (Uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas). *Jurnal Ilmiah Statistik dan Ekonometrika, 5*(2), 45–56.

Oktaviani, N., & Apriliawati, A. (2021). Tax planning sebagai strategi manajemen pajak perusahaan. *Indonesian Accounting and Logistics Journal, 5*(1), 57–69. https://jurnal.polban.ac.id/ialj/article/view/2553

Pohan, C. A. (2018). *Manajemen perpajakan: Strategi perencanaan pajak dan bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Putri, R., & Sari, D. (2023). Agency theory dalam kebijakan perpajakan perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 18*(1), 23–35.

Saptono, P. B., Nency, V., & Vonnicia. (2021). Corporate tax saving in. *International Journal of Scientific and Research Publications, 11*(5), 116–126.

Septiawan, K., Ahmar, N., & Darminto, D. P. (2021). *Agresivitas pajak perusahaan publik di Indonesia & refleksi perilaku oportunis melalui manajemen laba*. PT Nasya Expanding Management.

Setyowati, N., & Prasetyo, T. U. (2021). Pengaruh debt to equity ratio, earning per share, current ratio, dan firm size terhadap return saham perusahaan farmasi di BEI periode 2017–2019. *Cakrawangsa Bisnis, 2*(1), 101–112.

https://journal.stimykpn.ac.id/index.php/cb/article/viewFile/237/120

Stock, J. H., & Watson, M. W. (2020). *Introduction to econometrics*. Pearson Education.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wibisono, A., Sarwoko, A. W., & Viverita. (2024). Tax shield dan pengaruhnya terhadap tax saving. *Jurnal Ekonomi Modern, 10*(1), 34–49.